

PEACE JOURNALISM

(Konsep, Realitas, dan Perspektif Islam)

Ali Nurdin¹

Abstract: *The news balance is the key factor in the implementation of the Peace Journalism. This term became popular discourse to be applied in the writing of news media and a concept that was born out of the reality of the news circuit that generates a negative effect on media audiences. On the other hand, the news media tends to drift to war journalism (war journalism) that the message is more provocative “stirred” niche audiences heart. The provocative character of the news media is of course intended as well as the business area of media propaganda. Media can be likened to a double-edged knife that had the same sharpness in their respective functions. Media in reporting tends to fall asleep with a frame and forget about aspects of media business news politeness as the balance of news that can give peace to the audience. In this case, the concept of Islam in the news is to be consistent with the concept of reason and benefit of the people. The context of news in the media must have the honesty, accuracy, fairness (impartial one) and accountable*

Keywords : Peace Journalism, Concept, News Reality, Islamic Perspective

Abstrak: *Keseimbangan pemberitaan menjadi kunci utama dalam penerapan Peace Journalism. Istilah ini menjadi wacana yang populer untuk diterapkan dalam penulisan berita media dan menjadi konsep yang lahir dari realitas rangkaian pemberitaan yang menghasilkan efek negatif pada khalayak media. Di sisi lain, pemberitaan media cenderung terbawa arus ke jurnalisme perang (war journalism) yang pesannya lebih provokatif “mengaduk” relung hati khalayak. Karakter pemberitaan media yang provokatif*

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, e-mail: ali.nurdin@uinsby.ac.id

ini tentu dimaksudkan sebagai area propaganda sekaligus bisnis media. Media dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua yang sama-sama memiliki ketajaman dalam fungsinya masing-masing. Media dalam pemberitaannya cenderung terlena dengan bingkai bisnis media dan melupakan aspek kesantunan berita sebagai keseimbangan berita yang menyejukkan relung hati khalayak. Dalam hal ini, konsep Islam dalam pemberitaan adalah harus sesuai dengan konsep akal dan kemaslahatan umat. konteks ini berita di media massa harus memiliki kejujuran, keakuratan, keadilan (tidak memihak salah seorang) dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: Peace Journalism, Konsep, Realitas Berita, Perspektif Islam

Pendahuluan

Wacana *Peace Journalism* dalam pemberitaan media masih menjadi opini yang menarik untuk dikaji secara berkelanjutan mengingat konsep *Peace Journalism* belum memiliki dasar yang kuat dalam penerapannya. Konsep ini masih mengalami kesulitan dalam implementasi di lapangan karena adanya kontradiksi dengan *mainstream* konsep pemberitaan media secara umum.

Konsep pemberitaan media yang selama ini menjadi doktrin “terpatri” dalam ‘benak’ awak media adalah *bad news is good news*. *Mainstream* ini membawa pola pemberitaan awak media untuk selalu mencari, meliput, dan memberitakan berita-berita yang buruk. Dalam pandangan media, berita yang baik tidak layak jual dalam pandangan bisnis media, namun sebaliknya berita yang mengeksploitasi sisi negatif atau buruk memiliki kecenderungan nilai pasar yang lebih dibandingkan dengan berita yang baik.

Pola pikir pemberitaan media yang semacam ini sangat kontradiksi dengan konsep *Peace Journalism*. Dalam konsep *Peace Journalism* lebih

mengarah pada penyampaian informasi yang berdampak pada perdamaian. Istilah ini bisa saja digunakan untuk membedakan dari “jurnalisme perang”, yakni jenis jurnalisme yang mengobarkan peperangan dengan penyampaian informasi yang bersifat provokatif, intimidasi, dan desas-desus. Menurut Ali (2005) penganut paradigma jurnalisme perang tidak hanya mengobarkan komunikasi islam tetapi juga memotret kekerasan secara telanjang.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat telah mendorong lahirnya media pemberitaan yang tidak hanya berbasis cetak, namun sekarang lebih berkembang dan tumbuh subur pemberitaan berbasis media internet. Hal ini mempengaruhi perkembangan media cetak sebagai embrio lahirnya media-media pemberitaan konvensional. Realitas ini merupakan tantangan terbesar bagi media cetak dalam mengembangkan bisnis media berbasis berita tercetak.

Media cetak mengalami perkembangan yang tidak signifikan karena serbuan berita media *online*. Media cetak terbelenggu dalam jeratan perkembangan teknologi informasi yang mencengkram dinamika perkembangan media cetak. Suatu saat nanti, media cetak tidak hanya akan “terbelenggu” oleh “kepungan” media *online* tetapi juga lama-kelamaan hanya ada dalam sejarah perkembangan surat kabar.

Realitas perkembangan media cetak saat ini memang sangat dilematis dalam perspektif ekonomi media. Dalam pandangan bisnis media, perkembangan media cetak tidak lagi menjanjikan dalam prospek bisnis seiring dengan cepatnya perkembangan berita melalui media *online*. Media cetak memerlukan waktu pemberitaan selama kurang lebih 24 jam untuk *mengupdate* berita terbaru. Sementara berita media melalui internet

(*online*) dapat meng-*upload* berita secepat-cepatnya dan *mengupdate* pula perkembangan peristiwa secara cepat pula.

Melihat kompetisi media yang demikian ketat dan cenderung “melupakan” *mainstream* konsep dasar jurnalistik konvensional ini maka akan terjadi pergeseran penekanan dan fokus pemberitaan media. Pergeseran penekanan berita terjadi pada aspek kecepatan dan substansi pemberitaan. Pada aspek kecepatan pemberitaan, media *online* memiliki kemampuan lebih cepat memberitakan daripada media cetak konvensional. Dalam perspektif ekonomi bisnis semakin cepat semakin menguntungkan media. Namun disisi lain, kecepatan pemberitaan memberikan peluang yang besar untuk tidak terpenuhinya standar penulisan berita secara konvensional karena dikejar oleh aktualitas pemberitaan. Standar penulisan berita yang lengkap harus memenuhi standar 5 W dan 1 H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*). Media *online* seringkali melupakan standar penulisan ini. Standar kelengkapan penulisan berita ini juga menjadi substansi yang urgen dalam pemberitaan.

Kompetisi antara media cetak dan *online* dalam pemberitaan mempengaruhi ruang gerak idealisme dalam pemberitaan. Sesungguhnya jika cara penulisan berita media dilakukan dengan mengikuti standar penulisan maka idealisme sebagaimana gambaran dalam konsep *Peace Journalism* akan dapat terpenuhi. Namun realitasnya, ruang gerak standar penulisan berita terpengaruhi oleh segmen bisnis media. Orientasi keuntungan yang berlebih dari bisnis media memberikan peluang yang besar “melupakan” konsep dasar jurnalistik yang beretika. Etika jurnalistik menjadi kendali dan kontrol dalam pemberitaan agar harapan *Peace Journalism* dapat terealisasi dengan baik. Ide dan konsep *Peace Journalism* sangat mendukung kedamaian khalayak media.

Peace Journalism; Konsep, Realitas, dan Perspektif Islam

1. *Peace Journalism*

a. Konsep dasar *Peace Journalism*

Prof. Johan Galtung seorang pelopor adanya ide *Peace Journalism* menekankan dasar adanya *Peace Journalism* yang bertentangan dengan jurnalisme perang. Menurutnya implemementasi *Peace Journalism* adalah sebuah perjuangan yang berat. Namun akhir-akhir ini perjuangan yang berat tersebut mulai menampakkan harapan dengan banyaknya para ahli dan praktisi menyuarakannya (Galtung, 2011 : 6).

Dasar *Peace Journalism* dapat dipahami melalui definisi yang diberikan oleh Shinar (Seaga Dkk, 2011 : 10) sebagai berikut:

1. Menggali latar belakang dan konteks pembentukan komunikasi islam, menyajikan penyebab dan pilihan pada setiap sisi sehingga dapat menggambarkan komunikasi islam secara realistis, transparan kepada khalayak.
2. Menyuarakan pandangan dari semua pihak lawan
3. Menawarkan ide-ide kreatif untuk resolusi komunikasi islam, pengembangan, menciptakan perdamaian dan menjaga perdamaian
4. Mengeksplorasi kebohongan, ada upaya menutup-nutupi pelaku pada semua sisi, dan mengungkapkan akibat yang dilakukan oleh, dan penderitaan yang ditimbulkan pada, orang-orang dari semua pihak
5. Memberi perhatian atas cerita perdamaian dan perkembangan pasca peperangan

Melihat definisi di atas, terdapat perbedaan yang signifikan antara *Peace journalism* (jurnalisme damai) dengan *war journalism* (jurnalisme perang). *Peace journalism* mengeksplorasi serangkaian perbedaan dalam pelaporan komunikasi islam, serta serangkaian metode yang dapat diimplementasikan oleh editor dan wartawan untuk membuat berita utama dan peristiwa terkini. Sedangkan jurnalisme perang cenderung mengarahkan pembaca dan penonton untuk mendapatkan nilai-nilai kekerasan sebagai respon atas informasi terkait dengan komunikasi islam dan krisis. *Peace Journalism* menciptakan peluang bagi masyarakat luas untuk mempertimbangkan dan menghargai informasi yang bersifat non-kekerasan atas peristiwa yang terjadi (Lynch, 2007 : 2)

Peace journalism menggunakan analisis komunikasi islam untuk mentransformasi peristiwa dalam bentuk keseimbangan pemberitaan, keadilan dan ketepatan dalam melaporkan peristiwa. *Peace Journalism* menyediakan peta jalan baru, menelusuri hubungan antar wartawan, informan berita, cerita-cerita yang mereka tutupi, dan konsekuensi dari laporan berita mereka. *War journalism* lebih cenderung mendukung adanya komunikasi islam yang sedang terjadi. *War journalism* atau sering juga disebut sebagai komunikasi islam berorientasi pada empat (4) hal yaitu ; berorientasi kekerasan, propaganda, elit, dan kemenangan (McGoldrick, 2006 : 2).

Peace journalism adalah upaya berani untuk mendefinisikan kembali dan merekonstruksi peran wartawan yang meliput komunikasi islam. Sebagai area pengetahuan baru, *peace journalism* mengacu pada beberapa teori dan disiplin untuk memperkaya validitas dan penerapannya. Sumber utama kekuatan *peace journalism* adalah kekuatan analisis. Media adalah pihak ketiga dalam komunikasi islam. Pihak ketiga adalah fasilitator

komunikasi, mediator atau penengah antara kedua belah pihak yang berlawanan. *Peace Journalism* sebagai dimensi ketiga untuk meningkatkan prospek resolusi dan rekonsiliasi dengan mengubah norma-norma atau model laporan komunikasi islam (Peleg, 2006 : 1).

Konflik adalah interaksi antar manusia, yang melibatkan pihak-pihak dengan kepentingan yang sama. Perselisihan menjadi terbuka dan terjadi secara eksplisit disebabkan adanya kesadaran tentang ketidaksesuaian dengan pihak lain, dan selanjutnya terjadi perselisihan/konfrontasi. Kesadaran dinaikkan tingkatnya dengan komunikasi, baik dengan lingkungan atau dengan pihak yang berlawanan atau konfrontasi. Komunikasi menghasilkan informasi yang mempengaruhi keputusan masing-masing pihak yang berlawanan untuk keluar dari ketidaksesuaian dan menghindari interaksi. Dengan demikian, komunikasi menjadi penentu penting dalam resolusi komunikasi islam, dan komunikasi islam menciptakan kesadaran, dan perhatian terhadap yang lain. Komunikasi dapat merusak dan melemahkan, membuat distorsi, gangguan, pembohongan, menciptakan petunjuk yang salah, mempromosikan sekaligus mempercepat komunikasi islam. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat konstruktif bergantung pada kejujuran, saluran yang terbuka, dan upaya untuk menyelaraskan pesan yang dikirim dengan yang diterima. Komunikasi berusaha untuk mengakomodasi dan merelaksasi ketegangan dan permusuhan (Tillett, 1999; Lederach dan Jenner, 2002; Pruitt dan Kim, 2004). *Peace Journalism* memiliki karakteristik dan kemampuan mendorong komunikasi yang konstruktif (Peleg, 2006 : 2). Secara normatif, Hanitzsh mengatakan bahwa *peace journalism* menyerukan agar “berita buruk” harus dapat ditekan ketika berita tersebut dapat membahayakan efek perdamaian (Seaga Dkk, 2011 : 14).

Johan Galtung membedakan secara eksplisit antara *peace journalism* (jurnalisme damai) dengan *war journalism* (jurnalisme perang) sebagaimana dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Perbedaan Antara
Peace Journalism dengan *War Journalism* (Peleg, 2006 : 5)

Orientasi <i>Peace Journalism</i>	Orientasi <i>War Journalism</i>
1. Mengeksplorasi terbentuknya komunikasi islam, pihak x, tujuan y, masalah z, orientasi ‘win-win solution’	1. Fokus pada arena komunikasi islam, 2 pihak, 1 target (menang), perang, orientasi dari titik nol
2. Membuka ruang dan waktu; penyebab dan hasilnya dieksplorasi, bahkan dalam perspektif sejarah atau budaya.	2. Menutup ruang dan waktu; penyebab awal menjadi ambigu.
3. Membuat berita komunikasi islam yang transparan	3. Membuat berita perang menjadi kabur
4. Memberikan informasi, empati, dan pemahaman kepada seluruh pihak	4. Pemberitaan bersifat propaganda.
5. Melihat komunikasi islam / perang sebagai masalah, berfokus pada kreativitas komunikasi islam	5. Melihat komunikasi islam / perang sebagai masalah, berfokus pada siapa yang menang dalam perang.
6. Memanusiawikan semua pihak	6. Menghilangkan rasa kemanusiaan pihak tertentu
7. Proaktif: mencegah sebelum terjadi kekerasan / perang	7. Reaktif: menunggu terjadi kekerasan kemudian melaporkan.
8. Fokus pada efek kekerasan yang tak terlihat (trauma, kerusakan struktur / budaya)	8. Fokus pada efek kekerasan yang terlihat (membunuh, melukai dan kerugian material).

Pengembangan *Peace Journalism* dapat melalui jurnalisme hak asasi manusia, gerakan melalui publikasi hak-hak informasi/komunikasi, media komunitas, dan media alternatif (Phillips, 2013 : 81-83). Ibrahim Seaga Shaw memperluas dimensi *Peace Journalism* dengan memasukkan

hak asasi manusia. Ini merupakan langkah yang menarik, mengingat informasi dalam laporan media menunjukkan kecenderungan yang baik. Hal ini juga mengandung resiko di mana para pendukung perdamaian berada pada sisi yang berlawanan dengan orang-orang yang sedang berkomunikasi islam. Jurnalisme berbasis hak asasi manusia dapat dilihat sebagai suatu paradigma. Jurnalisme hak asasi manusia disajikan sebagai “benang merah” pendukung adanya jurnalisme damai (Seaga Dkk, 2011 : 17-18).

Jurnalistik yang obyektif memiliki indikator yaitu; independen, pandangan atau sikap yang melihat dunia dan politik dari sudut pandang warga negara yang ideal, bijaksana, rasional, berpikiran adil pada setiap individu, berkomitmen untuk hak-hak individu, demokrasi politik, ekonomi pasar, dan kemajuan melalui ilmu pengetahuan dan pendidikan (McGoldrick, 2006 : 2). Faktor empati merupakan atribut penting dari *peace journalism*, empati dapat dilakukan dengan menginformasikan untuk semua pihak, bukan hanya dua kubu yang saling berlawanan (Seaga Dkk, 2011 : 18).

Peace journalism dapat mengurangi ketegangan dan memberikan pengaruh yang menguntungkan dalam tiga dimensi (Peleg, 2006 : 3) :

1. Situasi: Menceritakan secara kontekstual komunikasi islam atau perselisihan sejak terjadinya peristiwa, semua situasi, kondisi lingkungan, dan latar belakang terjadinya peristiwa diceritakan secara kronologis. Deskripsi peristiwa menyajikan sebuah cerita yang tidak menunjukkan persaingan antara kedua pihak.
2. Sikap: melapangkan pandangan dan perasaan bagi orang-orang yang terlibat. Mengurangi ketakutan, kekhawatiran, ketidaknyamanan, ketidakpercayaan, dan salah pengertian.

3. Perilaku: menekankan perhatian pada fakta bahwa kekerasan bukan satu-satunya bentuk komunikasi islam. Kebanyakan laporan komunikasi islam berorientasi pada agresivitas.

Perspektif *peace journalism* menuntut pergeseran filosofis dan etika yang urgen. *Peace journalism* memerlukan konversi dasar etika profesional dan kebiasaan kerja awak media. Tentu ini bukanlah tugas yang mudah, media harus memberi ruang informasi yang benar-benar inovatif, kreatif, dan memiliki sifat resolusi komunikasi islam, dimensi komunikasi islam harus diberikan ruang informasi yang selalu *win-win solution* (Peleg, 2006 : 12-13).

Peace journalism adalah sebuah tindakan ketika editor dan reporter membuat pilihan yang meningkatkan prospek perdamaian. Pilihan ini, termasuk bagaimana bingkai cerita dan dengan hati-hati memilih kata-kata yang digunakan, menciptakan suasana yang kondusif bagi perdamaian dan mendukung inisiatif perdamaian, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar jurnalisme yang baik (*Center for Global Peace Journalism*). Ada 10 prinsip penting dalam *Peace Journalism* yaitu :

1. *Peace Journalism* adalah proaktif, memeriksa penyebab komunikasi islam, dan mencari cara untuk mendorong dialog sebelum kekerasan terjadi.
2. *Peace Journalism* berusaha untuk menyatukan pihak yang berkomunikasi islam, bukan memecah belah mereka dalam laporan pemberitaannya.
3. Wartawan dalam *Peace Journalism* berani menolak propaganda resmi, dan bahkan mencari fakta-fakta dari semua sumber.
4. *Peace Journalism* harus selalu seimbang dalam pemberitaan dari

semua sisi komunikasi islam.

5. *Peace Journalism* memberikan suara atau informasi yang mungkin tidak terdengar oleh elit penguasa.
6. Wartawan dalam *Peace Journalism* memberikan kedalaman dan konteks, bukan hanya dangkal dan sensasional dalam laporan pemberitaan.
7. Wartawan dalam *Peace Journalism* mempertimbangkan konsekuensi dari laporan mereka.
8. Wartawan dalam *Peace Journalism* hati-hati memilih dan menganalisis kata-kata yang mereka gunakan.
9. Wartawan dalam *Peace Journalism* serius memilih gambar yang mereka gunakan, memahami bahwa mereka dapat menggambarkan suatu peristiwa yang dapat memperburuk situasi.
10. Wartawan dalam *Peace Journalism* menawarkan kontra-narasi yang menghilangkan prasangka media tentang streotype, mitos, dan kesalahan persepsi.

Tugas *peace journalism* adalah melawan simplifikasi jurnalisme perang (*War Journalism*) yang cenderung mereduksi situasi komunikasi islam hanya dalam dua pihak seteru. *Peace journalism* memerlukan beberapa hal, yaitu *pertama*, wartawan yang tangguh dalam menegakkan kode etik. *Kedua*, memiliki wawasan yang memadai menyangkut masalah yang diliput. *Ketiga*, media yang serius, tidak mendahulukan kepentingan bisnis atau politis (SEAPA, 2004 : 5)

b. Keseimbangan dalam pemberitaan

Upaya untuk mendukung *peace journalism* dapat dilakukan melalui pemberitaan yang berimbang. Dalam istilah jurnalistik dikenal dengan

cover both sides. Seorang jurnalis harus membuat laporan berita yang berimbang antara pihak yang diberitakan. Tidak ada yang dihilangkan dan ditutupi dari masing-masing yang diberitakan, semuanya harus jujur dan terbuka.

Dimensi *cover both sides* ini menjadi rumit ketika seorang jurnalis sedang meliput komunikasi islam antar negara, komunikasi islam separatis, komunikasi islam pemilik media dengan pemerintah, dan sebagainya. Keseimbangan pemberitaan yang menjadi tuntutan profesi jurnalis menjadi “kabur” karena adanya pemihakan pada sumber informasi tertentu. Pemihakan dilakukan untuk kepentingan keamanan dan “kegaduhan” sosial.

Penerapan *cover both sides* dalam laporan berita jurnalis memerlukan media yang independen. Kehadiran pers sebagai saksi yang netral dalam komunikasi islam dapat menguntungkan kedua pihak dalam menelusuri akar persoalan serta menemukan letak kesalahan dan siapa saja yang dapat dimintai pertanggungjawaban. Cara kerja pers adalah melacak, mengungkap dan mencatat dari berbagai sumber, sehingga dengan persoalan dapat didudukkan pada proporsinya (SEAPA, 2004 ; 7)

Netralitas pers dimaksudkan sebagai bentuk keseimbangan berita sangat penting untuk bagi seorang jurnalis. Realitasnya amat sulit mencari pemberitaan media yang netral dan bebas intervensi dari pemilik kepentingan informasi. Media bersifat netral sebelum digunakan, namun ketika media tersebut digunakan, sifat media tersebut dapat berubah tidak netral dan bahkan diarahkan sesuai dengan kepentingan yang menggunakannya (Nurdin, 2015 ; 48-49). Di sinilah pentingnya penggunaan media yang santun karena media yang santun juga berarti mencerminkan etika orang yang menggunakannya. Media yang santun

tidak menulis berita yang provokatif dan menyebar kebencian pada orang lain. Penggunaan media yang santun tidak menghujat, media yang santun tidak memuat berita-berita yang bersifat adu domba dan dipenuhi dengan fitnah, media yang santun menulis berita dengan santun tanpa melupakan sisi etika penulisan dan bisnis yang dikembangkan.

2. Realitas Pemberitaan Media

a. Konsep dan dasar penulisan berita

Secara garis besar ruang lingkup jurnalistik terdiri dari *news* dan *views* (Yunus, 2012 : 23). *News* (berita) adalah informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita yang layak harus faktual, akurat, obyektif, penting, dan menarik perhatian yang dibuat oleh wartawan. *Views* (ulasan/opini) adalah tulisan yang menyoroti topik tertentu berdasarkan sudut pandang penulisnya. *Views* biasanya bersifat subyektif karena tergantung pada jalan pikiran penulis dalam menyikapi suatu masalah. *News* dan *Views* menjadi bagian yang selalu ada dan lazim dalam aktivitas jurnalistik.

Bagi Sumaditirna (2014) bahwa ada tiga pilar (tritunggal) pers sebagai tumpuan atau penyangga tegak dan kokohnya pers yang ketiganya saling menopang yaitu idealisme, komersialisme, dan profesionalisme. Idealisme sangat diperlukan bagi insan pers agar pers memiliki kepribadian terpercaya, dihargai, dan disegani oleh siapapun. Idealisme pers sesuai dengan UU Pokok Pers No. 40/1999 pasal 3 ayat 1 adalah pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Pers juga harus berorientasi kepada kepentingan komersial untuk menjaga kekuatan dan keseimbangan idealisme yang dicita-citakan demi mempertahankan nilai profesi yang diyakininya. Profesionalisme dipahami sebagai kemampuan jurnalis untuk melaporkan sesuai dengan

keahlian spesifik yang dimiliki wartawan. Profesionalisme jurnalis sangat diperlukan untuk menopang idealisme dan menghasilkan komersial.

Dalam prakteknya, ada tiga hal yang menjadi unsur pokok dalam penulisan berita yaitu adanya sumber, pesan, dan tujuan (Yunus, 2012 : 2). Sumber informasi menjadi unsur pokok dalam jurnalistik. Tanpa adanya sumber informasi tidak ada berita yang akan ditulis. Pesan menjadi ada karena diperoleh melalui sumber informasi. Pesan dari sumber disampaikan kepada publik dengan tujuan tertentu. Tujuan merupakan target penerimaan pesan yang telah disampaikan kepada publik. Tujuan ini yang kemudian menimbulkan pemaknaan yang berbeda oleh publik.

Menurut Sumadiria judul berita yang baik harus memenuhi delapan syarat, yaitu provokatif, singkat dan padat, relevan, fungsional, formal, representatif, merujuk pada bahasa baku, dan spesifik (2014 : 122). Dari delapan syarat berita yang baik, menarik dikaji adalah syarat provokatifnya. Menurut Sumadiria (2014) judul berita yang provokatif adalah ibarat iklan yang menyentuh ranah psikologis pembaca. Dengan bahasa provokatif khalayak media akan tergerak untuk membaca. Problem yang kemudian akan hadir dalam syarat berita ini adalah jika judul berita yang provokatif tersebut terkait dengan berita komunikasi islam atau perang maka akan menimbulkan masalah baru yaitu pemaknaan negatif oleh khalayak pembaca, dan bahkan akan melahirkan “kegaduhan sosial” akibat berita media. Syarat berita provokatif sangat bertentangan dengan perspektif *peace journalism*.

Perkembangan jurnalistik selanjutnya yaitu laporan atau informasi warga yang sering dikenal dengan *citizen journalism*. Hadirnya warga atau masyarakat yang melaporkan peristiwa yang diketahuinya sekaligus melalui teknologi informasi merupakan realitas pemberitaan media yang

tidak mungkin dapat dikendalikan. Model atau gaya pemberitaan *citizen journalism* tidak memiliki karakter pemberitaan yang melekat karena kapasitas sumber daya manusia warga tidak memiliki syarat sebagai seorang jurnalis. Mereka juga tidak mengenal kode etik jurnalistik karena memang mereka bukan bagian dari media. Kehadirannya benar-benar dapat dirasakan melalui perangkat teknologi informasi sosial media. Warga dapat menulis berita apa saja melalui teknologi informasi dan dapat dibaca oleh publik kapanpun. Realitas ini sangat mengkhawatirkan dalam dimensi efek negatif, mengingat warga tidak memiliki cukup pengetahuan tentang etika pemberitaan.

Nugraha menyebut unsur-unsur *citizen journalism* adalah warga biasa, bukan wartawan profesional, terkait fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki kepekaan atas fakta, memiliki peralatan teknologi informasi, memiliki keingintahuan yang tinggi, memiliki kemampuan menulis dan melaporkan, memiliki semangat berbagi informasi dengan yang lainnya, memiliki blog pribadi atau sosial (internet), menayangkan hasil liputannya, dan tidak berharap imbalan atas apa yang ditulisnya (2012 : 19-20).

Unsur-unsur *citizen journalism* di atas merupakan realitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan media yang tidak memiliki metodologi khusus dalam pemberitaan. Siapapun dapat menulis berita tanpa beban dan merasa bersalah atas akibat dari tulisannya. Misalnya, laporan *citizen journalism* tentang kecelakaan yang mengakibatkan adanya korban meninggal dengan segala bentuk cacat tubuh akibat kecelakaan. Warga melaporkan kejadian secara telanjang dengan visualisasi vulgar tanpa sensor sedikitpun. Warga tidak mengindahkan etika jurnalistik karena memang mereka bukan wartawan profesional.

b. Konflik sebagai berita terbaik

Berita adalah komunikasi islam atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau syarat dengan dimensi pertentangan. Konflik adalah sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis (Sumadiria, 2014 : 86). Doktrin penulisan berita yang selama ini digunakan oleh media adalah *bad news is good nem*. Doktrin ini membawa realitas dalam penulisan berita lebih cenderung mencari peristiwa yang berkaitan dengan komunikasi islam atau peristiwa-peristiwa yang buruk. Dalam perspektif doktrin media ini, peristiwa anjing menggigit manusia adalah hal yang biasa dan wajar, tetapi jika ada peristiwa manusia menggigit anjing ini baru dapat dikatakan sebagai berita bagus.

Tidak ada yang sulit bagi jurnalis selain melaporkan pertikaian/ perselisihan yang terjadi di wilayah mereka, baik skala lokal, nasional, ras, maupun suku (SEAPA,2004 : 1). Ada kecenderungan media lebih memilih berita yang sifatnya mengandung nilai komunikasi islam atau perselisihan. Demonstrasi mahasiswa yang damai dan tidak anarkis adalah peristiwa yang dapat dijadikan sebagai liputan berita. Namun demonstrasi yang anarkis dan provokatif lebih memiliki bobot liputan yang lebih tinggi bagi media. Media (pers) menampilkan ruang sempit yang dimanipulasikan ke dalam ruang yang besar. Media membawa fakta kecil dalam skala yang lebih besar. Peristiwa yang terjadi diblown-up secara besar-besaran sehingga pembaca, pendengar, dan pemirsa dapat menggeneralisasikan ruang yang sempit menjadi ruang yang lebih besar (Nurdin, 2015:56).

Kebebasan media dalam pemberitaan juga diwarnai oleh kepentingan bisnis dan politik media. Dalam teori ekonomi politik media, isi media merupakan komoditas untuk dijual dipasaran, dan informasi yang

disebarkan akan diatur oleh apa yang akan diambil oleh pasar. Sistem ini merujuk pada operasi yang konservatif dan tidak berbahaya, menjadikan jenis program tertentu dan saluran media tertentu dominan dan yang lainnya terpinggirkan (Littlejohn, 2009 : 433).

Menurut Kasemin (2014 : 12) kebebasan pers merupakan konsep ideal sebagai sarana menuju demokratisasi, namun dalam praktiknya kebebasan pers tidak berjalan linier, ada aspek-aspek lain yang mempengaruhi proses produksi dan konsumsi isi pers yaitu: 1) faktor intern pers yang meliputi ; ideologi, kualitas SDM dan profesionalisme insan pers,, 2) faktor ekstern yaitu masyarakat dan pemerintah sebagai konsumen dan sumber berita, 3) investor (pemodal) dan *advertiser* (pengiklan).

Tiga faktor di atas saling mendominasi dalam pemberitaan pers. Mereka bertarung dan berdiskusi untuk memenangkan pengaruhnya. Pemenangnya menjadi penentu isi berita pers. Ada kepentingan lain yang acapkali “mereduksi” fakta ketika ia menjadi berita. Artinya, berita-berita pers tidak akan pernah sama persis dengan fakta empiris, sehingga selalu ada perbedaan antara realitas empiris dengan realitas media (Kasemin, 2014: 12).

Perspektif ekonomi media menentukan mana berita yang layak cetak dan mana yang tidak layak. Ekonomi media mempelajari perilaku pelaku industri media dalam menjalankan usaha atau pekerjaannya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku masyarakat pembaca, pendengar, dan pemirsa (Noor, 2010:3)

c. Realitas penulisan berita

Realitas penulisan berita ini ditampilkan dari hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Sebagai contoh penelitian Zainal Ibad tentang

Analisis Framing Pemberitaan Banjir Lumpur Panas PT Lapindo Brantas di Harian *Kompas* dan *Surya* Edisi 1 Juni - 15 Juni 2006. Hasil penelitian ini menunjukkan realitas penulisan berita sebagai berikut ; *Kompas* dalam mengkonstruksi berita banjir lumpur lebih sering menggunakan kutipan para korban, pemerintah, dan pihak PT Lapindo Brantas yang isinya tentang perkembangan dampak lumpur, kekhawatiran warga, dan usaha penghentian semburan lumpur. Sedangkan harian *Surya*, disetiap beritanya sering mengutip pernyataan para aktivis LSM, kalangan yang prihatin terhadap masalah lumpur, para anggota DPR RI dan DPRD Jawa Timur yang isinya, tentang kritikan, tuntutan hukum, dan menyalahkan PT Lapindo Brantas, karena tidak mampu menghentikan semburan lumpur panas.

Ada perbedaan konstruksi realitas pemberitaan banjir lumpur panas antara Harian *Kompas* dan Harian *Surya* yaitu, berita *Kompas* lebih mengedepankan sisi *human interest* dan *magnitude*. Sedangkan *Surya* lebih condong ke kritikan, tuntutan hukum, yang ditujukan ke PT Lapindo Brantas, serta kritikan kinerja pemerintah yang dianggap lamban. Selain itu, berita *Surya* juga mengandung unsur *proximity*. Hal ini sesuai dengan sesuai sebaran koran *Surya* yakni Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholihul Huda tentang "Komparasi Perang Profil Tiga Kandidat Presiden Pada Pemilu 2009 (Analisis Wacana pada Harian *Kompas* edisi 29, 30 Juni 2009 & 1 Juli 2009)". Hasil penelitian ini menunjukkan keberpihakan *Kompas* dalam memberitakan profil Susilo Bambang Yudoyono yang sangat kelihatan. Tulisan mengarah kepada penjatuhan citra kandidat presiden Megawati, melalui *track record* yang negatif. Begitu pula dengan kandidat presiden JK yang mempunyai julukan *the real president*, tidak mampu mengalahkan

kehebatan SBY. Wartawan tidak sedikitpun membandingkan kepintaran Jusuf Kalla dalam memimpin dengan kandidat SBY.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprillya Lody Pratiwi tentang “Konstruksi Media Tentang Pemberitaan Muktamar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Analisis *Framing* Pan dan Kosicki) menunjukkan perbedaan konstruksi media terhadap peristiwa yang sama yaitu adanya muktamar NU dan Muhammadiyah. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa konstruksi media harian *Jawa Pos*, *Kompas*, *Republika* dan Media Online *Detik.com* serta *Tribunnews.com* dalam pandangan struktur sintaksis tentang pemberitaan Muktamar NU dan Muhammadiyah dengan pola piramida. Struktur skrip tidak memiliki unsur kelengkapan berita 5W+1H. Struktur tematik pada tiga media harian detail berita disajikan dengan sederhana pada harian *Kompas* dan *Republika* sedangkan pada harian *Jawa Pos* penyajian berita cukup detail dan koherensi yang digunakan pada media harian ini menggunakan koherensi sebab-akibat, penjas dan pembeda. Struktur tematik pada dua media online, detail berita disajikan sangat sederhana dan koherensi yang digunakan menggunakan koherensi sebab-akibat. Struktur retorik pada menggunakan gaya bahasa leksikal dan grafis dan aspek-aspek yang ditonjolkan oleh wartawan dalam berita Muktamar NU dan Muhammadiyah di harian *Kompas* lebih menonjolkan aspek bangsa dan negara sedangkan pada media harian *Jawa Pos*, *Republika*, *Detik.com* dan *Tribunnews.com* mengenai berita Muktamar NU dan Muhammadiyah lebih ditonjolkan aspek politiknya.

Tiga hasil penelitian di atas merupakan contoh realitas keberpihakan media pada peristiwa-peristiwa tertentu yang dalam pandangan *peace*

journalism tentu belum menggambarkan idealisme konsep dalam *peace journalism*.

3. *Peace Journalism* Dalam Perspektif Islam

Konsep dasar *peace journalism* sangat ideal untuk dapat diimplementasikan dalam laporan media. Tagert *peace journalism* adalah kedamaian dari seluruh pihak pembaca berita. Tidak ada yang merasa dihilangkan hak informasinya, tidak ada yang merasa dimenangkan, dan bahkan mendominasi pemberitaannya.

Peace journalism dalam perspektif Islam dapat dilihat melalui Al Qur'an surat an-Nisaa' ayat 83 yang menjelaskan tentang penyebaran informasi atau berita sebagai berikut :

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)”. (An-Nisaa’; 83).

Kata kunci dalam ayat ini adalah امر yang dalam kamus bahasa Arab Mahmud Yunus mengartikannya dengan “pekerjaan, perkara, urusan”. Namun dalam terjemahan al-Qur'an Departemen Agama امر diartikan sebagai berita. M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah mengatakan

bahwa ayat ini merupakan salah satu tuntunan pokok dalam penyebaran informasi (2002 : 83-84). Menurut Asy-Syatibi “tidak semua apa yang diketahui boleh disebarluaskan, walaupun ia bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum”. Informasi ada bagian-bagiannya, ada yang dituntut untuk disebarluaskan, ada juga yang tidak diharapkan sama sekali disebarluaskan, atau baru disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu, atau pribadi. Tidak semua informasi disampaikan sama kepada yang pandai dan bodoh, atau anak kecil dan dewasa, juga tidak semua pertanyaan perlu dijawab. Rumus penyebaran berita atau informasi ini adalah paparkanlah masalah yang akan anda informasikan setelah dipertimbangkan dengan matang, kemudian perhatikanlah dampaknya berkaitan dengan waktu dan masyarakat. Kalau informasinya tidak menimbulkan dampak negatif, maka paparkanlah informasi dengan banyak pertimbangan nalar, jika berita atau informasi tersebut tidak mengena dengan apa yang disampaikannya, maka sebaiknya berdiam diri karena sesuai dengan kemaslahatan agama dan akal. Menurut Ibnu Kasir hal ini merupakan pengingkaran terhadap orang-orang yang tergesa-gesa dalam menanggapi berbagai urusan sebelum meneliti kebenarannya, lalu ia memberitakan dan menyiarkannya, padahal belum tentu hal itu benar (2008, Juz 5 : 344-346).

Dalam surat Hujurat ayat 6 Allah SWT menjelaskan sikap hati-hati dalam menerima informasi atau berita. Pembaca atau khalayak media dianjurkan memiliki sikap hati-hati dalam menerima berita atau informasi yang mungkin tingkat kebenarannya masih diragukan. hal ini dijelaskan dalam ayat al-qur'an sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصَبِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Kata kunci dalam ayat ini adalah نَبَأ “naba” yang diartikan sebagai berita yang penting. Berbeda dengan kata خَبَر ‘khabar’ yang berarti kabar secara umum, baik penting atau tidak. Dari sini terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapapun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian maka akan banyak energi dan waktu yang terbuang untuk hal-hal yang tidak penting.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu adalah yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas adalah ‘bi jahalah’ dengan kebodohan (M. Quraish Shihab (2002, Vol. 13 : 238).

Menurut Ibnu Kasir, Allah SWT memerintahkan (kaum mukmin) untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang-orang fasik, dan hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerima begitu saja, yang akibatnya akan membalikkan kenyataan (2008; Juz 26 ; 300). Orang yang menerima dengan begitu saja berita darinya, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah SWT telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang rusak.

Berangkat dari pengertian inilah ada sejumlah ulama yang melarang kita menerima berita (riwayat) dari orang yang tidak dikenal, karena barangkali dia adalah orang yang fasik. Tetapi sebagian ulama lainnya mau menerimanya dengan alasan bahwa kami hanya diperintahkan untuk meneliti kebenaran berita orang fasik, sedangkan berita orang yang tidak dikenal (*majhul*) masih belum terbukti kefasikannya karena dia tidak diketahui keadaannya (Nurdin, 2011;113)

Selanjutnya dalam surat An-Nuur ayat 19, Allah SWT menjelaskan tentang laporan berita yang dianggap memiliki dampak negatif bagi pembaca atau khalayak. Berita yang memiliki dampak negatif bagi masyarakat umum dan juga bagi subyek yang diberitakan agar tidak diberitakan secara vulgar, apalagi berita tersebut dieksploitasi sedemikian rupa sehingga dapat mengganggu kenyamanan pembaca dan masyarakat secara umum. Ayat ini adalah sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

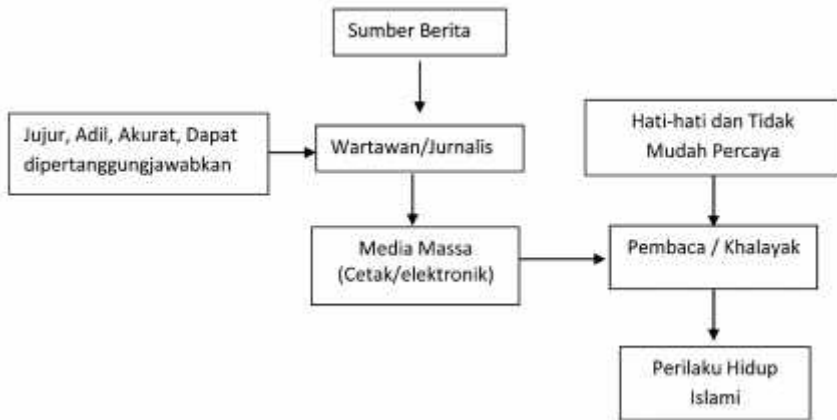
“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu

tidak Mengetahui”.

Ayat tersebut dapat dijadikan petunjuk bagi yang berprofesi dalam bidang informasi, di sini terbaca tanggungjawab mereka dalam menyampaikan informasi, yang seharusnya tidak membawa dampak negatif dalam masyarakat. Baik menyampaikan informasi yang benar dan positif, asal tidak berlebihan, sehingga menjurus pada pujian yang menjerumuskan, sedang yang negatif dianjurkan agar tidak dikemukakan kecuali dalam batas yang diperlukan. Berita atau informasi tidak boleh menelanjangi seseorang untuk membuktikan kejahatannya, juga dilarang menginformasikan kejahatan/ketidakwajaran yang dapat merangsang timbulnya kejahatan baru, tidak juga mengungkap perseteruan orang, sehingga lebih memperuncing keadaan (M. Quraish Shihab, 2002, Vol. 9 : 306).

Melalui ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa berita di media massa harus memiliki kejujuran, keakuratan, keadilan (tidak memihak pada salah seorang) dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika digambarkan proses komunikasi massa dalam al-Qur'an akan terbentuk serangkaian berita sebagai berikut :

Proses Pemberitaan Menurut Al-Qur'an (dalam Nurdin,2011; 115) digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

Sumber berita adalah peristiwa, kejadian atau orang yang dijadikan obyek berita. Wartawan / jurnalis dalam memberitakan harus jujur, adil, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan beritanya karena berimplikasi langsung pada pembacanya (khalayak). Oleh karena itu bagi khalayak (pembaca/pendengar/pemirsa) harus hati-hati dan tidak boleh mudah percaya begitu saja karena akan menjadi penuntun dalam setiap perilaku hidup.

Kesimpulan

Konsep *Peace Journalism* bertentangan dengan *war journalism*. *Peace journalism* menggunakan analisis komunikasi islam untuk mentransformasi peristiwa dalam bentuk keseimbangan pemberitaan, keadilan dan ketepatan dalam melaporkan peristiwa. *Peace Journalism* menyediakan peta jalan baru, menelusuri hubungan antar wartawan, informan berita, cerita-cerita yang mereka tutupi, dan konsekuensi dari laporan berita

mereka. *War journalism* lebih cenderung mendukung adanya komunikasi islam yang sedang terjadi.

War journalism berorientasi pada kekerasan, propaganda, kuasa elit, dan kemenangan. Realitas pemberitaan media lebih cenderung mengarah pada *War Journalism*. Media menjadikan peristiwa peselisihan atau komunikasi islam sebagai berita yang bernilai tinggi yang didukung oleh perspektif ekonomi media.

Menurut pandangan Islam, berita di media massa harus memiliki kejujuran, keakuratan, keadilan (tidak memihak salah seorang) dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber berita adalah peristiwa, kejadian atau orang yang oleh wartawan atau jurnalis kemudian diliput. Wartawan dalam memberitakan harus jujur, adil, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan beritanya karena berimplikasi langsung pada pembacanya (khalayak). Oleh karena itu bagi khalayak (pembaca/ pendengar/pemirsa) harus meletakkan kehati-hatian dan tidak boleh mudah percaya begitu saja karena akan menjadi penuntun dalam setiap perilaku hidup dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir. 2008, *Tafsir Ibnu Kasir, Juz 5*, Terjemahan ; Bahrn Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- _____. 2008, *Tafsir Ibnu Kasir, Juz 26*, Terjemahan ; Bahrn Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Ali, Muhammad. 2005, *Jurnalisme Damai, Suatu Keniscayaan*, Suara Merdeka, Senin, 14 Pebruari 2005; dalam <http://www.suaramerdeka.com>

- Center for Global Peace Journalism, *Peace Journalism; An Introduction*, dalam <http://www.park.edu/center-for-peace-journalism>
- Galtung, Johan, Pengantar dalam Ibrahim Seaga dkk. 2011, *Expanding Peace Journalism : Comparative and Critical Approaches*, Sydney University Press, Australia
- Huda, Sholihul. 2010, Komparasi Perang Profil Tiga Kandidat Presiden Pada Pemilu 2009, *Penelitian Analisis Wacana pada Harian Kompas edisi 29, 30 Juni 2009 & 1 Juli 2009*. Ibad, Zainal. 2007, Analisis Framing Pemberitaan Banjir Lumpur Panas PT Lapindo Brantas, Penelitian, *Harian Kompas dan Surya Edisi 1 Juni - 15 Juni 2006*
- Kasemin, Kasiyanto. 2014, *Sisi Gelap Kebebasan Pers*, Kencana, Jakarta
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009, *Teori Komunikasi*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Lynch, Jake. 200, A course in Peace Journalism, dalam *Jurnal Conflict & Communication online*, Vol. 6, No. 1.
- McGoldrick, Annabel. 2006, War Journalism and 'Objectivity', *Conflict & Communication Online*, Vol. 5, No. 2
- Noor, Henry Faizal. 2010, *Ekonomi Media*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nugraha, Pepih. 2012, *Citizen Journalism; Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Nurdin, Ali. 2011, *Taksonomi Komunikasi dalam Al Qur'an*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya.
- _____. 2015, *Komunikasi Santun; Perspektif Etis dan Realistik* dalam Nurudin (Ed), *Komunikasi Budaya, Parivisata, dan Religi*, ASPIKOM, Yogyakarta.
- Peleg, Samuel. 2006, Peace Journalism through the Lense of Conflict Theory: Analysis and Practice, *Conflict & Communication Online*, Vol. 5, No. 2.

- Phillips, Hayley. 2013, *Expanding Peace Journalism: Comparative and Critical Approaches* (Book Review) Dalam *Jurnal Global Media Journal -- Canadian Edition 2013* Volume 6, Issue 1.
- Pratiwi, Aprillya Lody. 2016, *Konstruksi Media Tentang Pemberitaan Mukhtar Mahdi dan Muhammadiyah*, Penelitian, (*Analisis Framing Pendekatan Pan dan Kosicki*).
- Seaga, Ibrahim dkk. 2011, *Expanding Peace Journalism : Comparative and Critical Approaches*, Sydney University Press, Australia.
- SEAPA. 2004, *Meliput Konflik*, The Southeast Asean Press Alliance (SEAPA), Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2002, *Tafsir Al– Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I*, Lentera Hati, Jakarta.
- _____. 2002, *Tafsir Al– Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 13*, Lentera Hati, Jakarta.
- _____. 2002, *Tafsir Al– Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 9*, Lentera Hati, Jakarta.
- Sumaditama, AS Haris. 2014, *Jurnalistik Indonesia ; Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, PT. Remaja Rosyda Karya, Bandung.
- Yunus, Syarifudin. 2012, *Jurnalistik Terapan*, Ghalia Indonesia, Bogor

